

MAKNA IDENTITAS ANGGOTA KOMUNITAS BIGREDS SURABAYA

Fiona Rainy Permata

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
fionausc@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat proses pemaknaan identitas seseorang yang tergabung dalam komunitas BigREDS dengan memakai teori interaksionisme simbolik Herbert Mead dalam *mind*, *self*, dan *society* serta konsep "I" dan "Me". Dalam konsep teori ini bagaimana Kopites membentuk identitas diri mereka melalui berbagai macam simbol dan tanda agar dimengerti oleh masyarakat tentang identitas mereka. Bergabung dengan komunitas adalah inti dari pemaknaan identitas diri tersebut. Penelitian ini dilakukan kepada beberapa anggota BigREDS Regional Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya lalu dikonfirmasi kepada informan secara terus menerus hingga data jenuh. Para Kopites BigREDS Surabaya dilihat dari konsep teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead.

Keyword : BigREDS, Kopites, Liverpool, Makna Identitas

Abstract

This research was aim to observe the action of a person's identity meaning who joined in the BigREDS community by using the theory of symbolic interactionism Herbert Mead in mind, self, and society as well as the concept of "I" and "Me". In this theory the concept of how Kopites forming their self-identity through a variety of symbols and signs in order to be understood by the public about their identity. Join the community is the core of the meaning of identity. This study was conducted to several members of the Regional BigREDS Surabaya. Technique data collecting by observation, in-depth interviews. Data analysis techniques in this study conducted after the data obtained through interviews and observation techniques. Then the data are analyzed interconnected to obtain provisional estimates which used the base to collect data and confirmed subsequent to the informant continuously until the data is saturated. The Kopites BigREDS Surabaya seen from theoretical concept Symbolic interactionism Herbert Mead.

Keyword : BigREDS, Kopites, Liverpool, Identity meaning

PENDAHULUAN

Sepak bola adalah olahraga yang paling terkenal di seluruh dunia. Tidak ada yang dapat mengalahkan kepopuleran dari olah raga sepak bola ini. Menurut Bill Murray pakar sejarah sepak bola di dalam bukunya *The World Game : A History Of Soccer*, sepak bola sudah ada sejak awal masehi. Selain itu terdapat permainan

bernama *episcuro* yaitu permainan bola pada yunani purba. Sepak bola adalah olah raga yang dapat dimainkan oleh semua kalangan. Baik kalangan atas ataupun kalangan ke bawah. Serta tidak ada alat dan lahan yang khusus untuk memainkan olah raga ini. Bahkan seorang Kevin Alavy seorang direktur olahraga dan hiburan mengatakan bahwa ada dua tayangan yang paling banyak di tonton di dunia. Yaitu Olimpiade dan Piala Dunia. Ada

sekitar 30 miliar orang di dunia yang menyaksikan piala dunia 2006 di Jerman (www.topendsport.com).

Di Indonesia sendiri, sepak bola mulai masuk pada akhir tahun 1920 dikenal dengan *voetbal*, permainan sepak bola yang dimainkan pada sore hari pada saat pasar malam. Pada tanggal 19 April 1930 di Jogjakarta seorang Soeratin Sosrosoegondo membentuk PSSI atau Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia. Dengan adanya PSSI ini membuktikan bahwa Indonesia adalah negara dengan antusiasme yang tinggi terhadap olahraga sepak bola. Indonesia yang luar biasa terhadap olahraga sepak bola ungkapan itu pantas di sandang oleh Indonesia. Tim Nasional Indonesia menggelar pertandingan di Stadion dalam negeri, entah itu pertandingan resmi atau hanya uji coba, maka bisa di pastikan stadion akan dipenuhi oleh para supporter fanatik Timnas Indonesia. Para *supporters* rela antri berjam-jam di luar stadion untuk mendapatkan tiket masuk stadion dan mau berpenampilan *nyeleneh* atau unik demi mendukung Timnas Indonesia.

Kegemaran masyarakat Indonesia terhadap sepak bola ini ditandai dengan banyak bermunculan komunitas-komunitas *supporters* klub sepak bola. *Supporters* adalah seseorang yang mendukung seseorang, kelompok atau bahkan politisi dalam kondisi apapun. Seorang *supporters* sepak bola biasanya akan menggunakan atribut-atribut yang menunjukkan bahwa mereka adalah pendukung klub tersebut. Atribut-atribut ini dapat berupa *jersey*, kaos bertema klub, syal, dan aksesoris yang identik dengan hal tersebut. Selain aksesoris atau pernak-pernik yang berhubungan dengan tim sepak bola favoritnya, seorang *supporters* fanatik juga akan bergabung dengan komunitas-komunitas penggemar tim sepak bola yang sama serta mempunyai sebuah KTA atau kartu tanda anggota yang terdapat nomer anggota dan menunjukkan bahwa mereka adalah anggota resmi dari komunitas tersebut. Semakin banyak *supporters* fanatik dari sebuah klub, maka akan menguntungkan bagi klub itu sendiri.

Dari segi keuntungan finansial maka sebuah klub dapat menghasilkan banyak keuntungan dari penjualan *jersey*, syal, atau aksesoris lainnya yang banyak dicari oleh *supporters* itu sendiri. Semakin langka aksesoris yang dicari maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh. Seperti yang disebutkan oleh www.bola.net klub Bayern Munchen mendapatkan pendapatan komersial dari penjualan *merchandise* sebesar 38,9 euro atau sekitar Rp. 462 Miliar. Di Italia, terdapat asosiasi *supporters*. Mereka ikut mendukung dalam kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan sosialisasi. Mulai dari menggerakkan massa untuk berkumpul di stadion pada saat klub bertanding, menjual tiket dan *merchandise*, bahkan menentukan jadwal untuk berdiskusi dengan

player serta manajemen klub tersebut dengan anggota klub itu sendiri.

Indonesia adalah negara yang memiliki *supporters* fanatik terbesar ketiga di dunia justru lebih memilih menyukai klub-klub sepak bola luar negeri daripada dalam negeri itu sendiri. Padahal banyak klub-klub sepak bola Indonesia yang mempunyai basis fans besar di daerahnya. Contoh : The Jak (Persija), Viking (Persib Bandung), Aremania (Arema Malang), Bonek (Persebaya), dan masih banyak lagi. Secara logika, masyarakat Indonesia yang mengidolakan klub luar negeri tidak memiliki kepentingan terkait dengan ideologi yang mereka punya atau bahkan sejarah dari klub itu sendiri, tetapi masyarakat Indonesia bisa menjadi seorang fans fanatik dari klub luar negeri dan merasa menjadi bagian dari klub tersebut. Seperti Liverpool, Arsenal, Manchester United, Chelsea, dan banyak lagi. Ini dikarenakan tayangan Liga Champions, dan liga papan atas lainnya seperti Eropa, Liga Premier Inggris, La Liga Spanyol, atau Liga Italia yang disiarkan di televisi maka masyarakat Indonesia lebih memilih menonton tayangan tersebut dan mendukung sebuah klub sepak bola luar negeri daripada Indonesia.

Salah satu klub sepak bola yang mempunyai banyak penggemar di Indonesia adalah Liverpool. Menurut liputan6.com pada tahun 2013 terdapat lebih dari 1.300.000 orang yang menjadi seorang Kopites atau fans Liverpool. Liverpool *Football Club* di dirikan oleh John Houlding pada 15 Maret 1892. Pada awalnya Liverpool bernama Everton Athletic dikarenakan sebelumnya stadion Anfield di tempati oleh Everton FC dan terjadi masalah internal dengan John Houlding yang pada saat itu menjadi pemilik stadion Anfield. Fans fanatic Liverpool biasanya disebut Kopites. Komunitas fans Liverpool di Indonesia adalah BigREDS IOLSC atau *Bold Indonesian Group of REDS Supporter*, Indonesia *Official Liverpool Supporters Club*. Yang sudah diresmikan oleh Liverpool *football club* pada tahun 2004. Salah satu regional dari BigREDS IOLSC ini adalah BigREDS Regional Surabaya yang beranggotakan lebih dari 4700 pengikut di media sosial twitter dan lebih dari 200 anggota resmi.

Seorang *supporters* atau fans akan membuktikan kepada masyarakat tentang identitas dirinya kepada masyarakat dengan menggunakan atribut yang berhubungan dengan yang di dukungnya. Dengan menggunakan atribut ini masyarakat akan mengetahui bahwa orang tersebut adalah pendukung klub atau orang tertentu. Bukan hanya atribut tetapi juga ikut dengan sebuah komunitas dan mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas, baik secara rutin atau tidak. Proses pembentukan makna identitas diri sebagai Kopites pada anggota BigREDS Regional

Surabaya akan menjadi topik permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

KAJIAN TEORI

Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead

Interaksi simbolik merupakan proses kehidupan di dalam sebuah kelompok social. Tokoh interaksionisme simbolik ada dua. Yaitu Herbert Mead dan Blummer. Blummer menjelaskan bahwa studi manusia tidak akan pernah sama dengan yang lainnya, penelitian ini harus berdasarkan pengalaman-pengalaman untuk memahami nilai dari individu itu sendiri. Sedangkan Mead menjelaskan bahwa manusia adalah seseorang yang kreatif, inovatif, dan bebas mengekspresikan sesuatu pada setiap kondisi yang tidak dapat diprediksi sekalipun (Littlejohn, 2002:45). Konsep interaksionisme simbolik Mead ada tiga hal. *Mind*, *self*, dan *society* (Bernard Raho, 2007). Interaksi simbolik ada karena ide dasar ketiga hal tersebut. Konsep pertama adalah *Mind*. Mead menjelaskan bahwa *mind* adalah bukan sebuah benda melainkan sesuatu. *Mind* atau akal budi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan simbol dalam proses sosial yang mempunyai makna yang sama. Dalam hal ini seseorang harus mempunyai kemampuan untuk melatih *mind* yang mereka miliki.

Yang pertama adalah tahap bermain, dimana pada tahap ini seorang anak menirukan peran yang dianggapnya penting baik di dalam keluarga atau masyarakat. Yang kedua tahap pertandingan, dalam tahap pertandingan seseorang akan belajar bagaimana terlibat dalam sebuah organisasi dan melakukan tugasnya sesuai dengan jabatan yang diterimanya. Dalam tahap ini seseorang akan mengetahui bagaimana memperlakukan lawan dan kawan. Tahap terakhir adalah *generalized other* dalam tahap ini seseorang sudah melakukan standart tindakan sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat. Aturan-aturan tersebut meliputi norma dan aturan.

Di dalam konsep *self* terdapat konsep *I* dan *Me*. Dalam teori Interaksionisme Simbolik Herbert Mead konsep "*I*", konsep ini menjelaskan tentang aspek diri yang bersifat non-reflektif atau tidak terarah. Sehingga akan merespon sesuatu hal tanpa adanya refleksi dan pertimbangan. Jika terdapat sebuah aksi maka "*I*" yang sebagai subjek akan bereaksi tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Dalam konsep diri sebagai subjek ini seseorang bebas mengekspresikan diri mereka diluar dari komunitas sebagai dirinya sendiri. Dalam hal ini mereka tidak terikat dengan kegiatan-kegiatan dan aturan-aturan yang ada di dalam komunitas. Dihubungkan dengan konsep "*I*" Herbert Mead yang menjadi subyek, maka informan belum banyak

mengetahui tentang dirinya sendiri. Mereka lebih banyak melakukan hal-hal yang mereka suka baik secara spontan ataupun melakukan hobby yang mereka suka.

Pada konsep "*Me*" ini seseorang menjadi objek. Aspek diri ini bersifat reflektif atau sudah terarah. Pada konsep ini lawan dari konsep "*I*". Seseorang yang bersifat "*Me*" akan merespon dengan sebuah pertimbangan dengan pemikiran sebelum bertindak lebih lanjut. Konsep ini menunjukkan individu yang memperlihatkan jati dirinya sendiri dengan berkerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi dengan orang lain ini akan membuat seseorang mengetahui tentang dirinya sendiri serta akan memikirkan dan mempertimbangkan sebelum memutuskan.

Konsep diri sebagai objek ini pada saat seseorang menjadi Kopites fans Liverpool serta anggota dari komunitas BigREDS. Mereka mengetahui tentang identitas mereka sebagai kopites dikarenakan masuk ke dalam komunitas serta banyak berinteraksi dengan anggota yang lainnya. Mereka juga ikut kegiatan-kegiatan yang yang diadakan komunitas serta menggunakan atribut-atribut yang menunjukkan bahwa mereka adalah anggota BigREDS dan fans Liverpool. Dengan banyak berinteraksi dengan teman-teman Kopites mereka baru banyak mempelajari tentang seluk beluk Liverpool. Mulai dari sejarah Liverpool sampai prestasi yang diraih oleh Liverpool. Bukan hanya berinteraksi dengan sesama anggota Kopites tapi peran media massa pada saat itu juga mempengaruhi anggota BigREDS Surabaya untuk lebih banyak mengetahui berita terbaru dari Liverpool. Sehingga, pada konsep "*Me*" yang menjadi objek, pada akhirnya mengetahui tentang diri mereka bahwa mereka adalah seorang Kopites.

Pentingnya Interaksi simbolik dalam proses interaksi haruslah nyata di dalam suatu masyarakat atau komunitas yang terdiri dari banyak orang yang akan menggunakan berbagai macam tindakan simbolis baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan individu. Makna akan muncul karena adanya interaksi. Sehingga interaksi simbolik melihat makna sebagai produk sosial yang dibentuk aktifitas dalam berinteraksi yang di dalamnya terdapat interpretasi karena suatu masyarakat atau komunitas apapun bentuknya terdiri dari banyak orang yang di dalamnya terjadi interaksi satu dengan yang lainnya yang menggunakan berbagai tindakan simbolis baik individu yang berlaku secara individual atau agen dari suatu organisasi. Kehidupan dalam komunitas adalah suatu proses yang luas dalam menginterpretasikan dan membuat suatu keputusan yang harus dilakukan karena semua tindakan berdasarkan pada perilaku mereka dalam

komunitas tersebut. Perilaku individu dibentuk melalui proses yang terus menerus berlangsung.

Makna akan muncul karena adanya interaksi. Sehingga interaksi simbolik melihat makna sebagai yang dibentuk oleh aktifitas sosial dalam berinteraksi yang di dalamnya terdapat interpretasi suatu masyarakat atau komunitas terdiri dari banyak orang yang saling berinteraksi. simbol-simbol juga terdapat dalam konsep Mead. Dalam interaksi sosial, seseorang harus berpikir dan pandai untuk memberikan reaksi terhadap simbol atau sebuah tanda. Jika simbol tersebut sudah banyak diketahui oleh masyarakat maka tanpa dijelaskan makna tersebut, masyarakat akan langsung paham arti dari simbol itu. Selain tanda, bahasa juga merupakan simbol yang besar. Bahasa yang merupakan kumpulan kata-kata memungkinkan untuk terciptanya berbagai macam simbol yang mempunyai arti berbeda. Hanya masyarakat tertentu yang dapat mengartikan bahasa-bahasa tersebut dikarenakan setiap masyarakat mempunyai bahasa yang berbeda. Dalam interaksi orang belajar memahami simbol-simbol konvensional dan dalam sebuah situasi mereka akan belajar menggunakan sehingga mampu untuk memahami peran dari aktor-aktor lainnya (Poloma : 2007)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dalam hal ini peneliti berusaha masuk kedalam konseptual subjek yang diteliti sehingga dapat mendeskripsikan tentang anggota BigREDS Regional Surabaya. Lokasi penelitian ini dilakukan di Surabaya dikarenakan regional Surabaya dengan tempat yang berbeda-beda karena belum mempunyai *basecamp* yang tetap. Subyek penelitian ini adalah tujuh anggota BigREDS Surabaya dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sample secara di sengaja dengan syarat dan ketentuan tertentu. Pengambilan sample ini dengan syarat anggota yang sangat mengetahui tentang BigREDS anggota lama dan baru bergabung.

Teknik pengumpulan data ada dua yaitu wawancara dan observasi. Wawancara adalah percakapan antara peneliti dengan informan yang dianggap mampu untuk memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *in depth interview*. Dalam wawancara peneliti berusaha memberikan pertanyaan yang bersifat santai, tidak kaku dan tidak bersifat formal tetapi pertanyaan sudah tersusun dengan rapi satu sama lain. Rasa kekeluargaan dengan obrolan yang santai menjadi siri khas dari wawancara ini. Wawancara pertama kali dilakukan dengan *key informan* atau informan kunci yang dianggap mengetahui segala hal tentang BigREDS Regional Surabaya. Pengamatan

lapangan atau observasi dalam hal ini lebih banyak menggunakan indera pengelihatian yang berarti tidak banyak bertanya. Peneliti hanya mengamati situasi dan kondisi para informan dan melihat kegiatan yang dilakukan dalam kelompok tersebut.

Tahap analisa data adalah tahap yang penting dalam penelitian kualitatif karena factor utama dalam sebuah kualitas penelitian. Proses analisa data bertujuan untuk mencari makna pada situasi bukan untuk mencari suatu kebenaran yang biasanya difokuskan pada penelitian kualitatif. Hasil dari wawancara akan dicatatke dalam beberapa bagian sesuai dengan dengan jenis pertanyaan yang sama yang diajukan kepada informan. Peneliti mementingkan proses observasi daripada hasil dari observasi itu sendiri. Data dari wawancara dan observasi kemudian dianalisa dan dijabarkan sesuai dengan deskriptif kualitatif agar mendapatkan data yang tersusun dengan rapi serta mudah untuk dipahami orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksionisme Simbolik, Herbert Mead

Terdapat tiga diskusi yang paling terkenal dari Herbert Mead. Ketiga konsep tersebut mempunyai konsep-konsep yang ada di dalamnya. *Mind* atau akal budi adalah sebuah proses sosial, dan pada konsep ini manusia harus mempunyai kemampuan untuk memahami makna dari simbol-simbol yang ada dalam masyarakat atau komunitas tertentu. Simbol ini dapat berupa gerak-gerik fisik, tanda, dan bahasa. Sebagai anggota BigREDS Regional Surabaya seseorang harus mengetahui simbol-simbol yang dimiliki oleh Liverpool atau ciri khas dari BigREDS IOLSC regional Surabaya. Banyak simbol-simbol yang dimiliki oleh Liverpool yang sudah banyak diketahui oleh anggota BigREDS Regional Surabaya. Masyarakat akan mengetahui jika orang tersebut adalah seorang Kopites jika terdapat gambar burung *Liverbird*, semboyan YNWA kepanjangan dari *You'll Never Walk alone*, kata "*The REDS*", atau jika anggota BigREDS Regional Surabaya mempunyai semboyan KGMI atau *Koen Gak Mlaku Ijenan*. Semboyan ini merupakan ubahan bahasa dari bahasa asing ke bahasa Jawa yang artinya hamper sama dengan aslinya.

Konsep *self* atau diri ini Mead menjelaskan tentang sebuah proses sosial dimana diri ini dapat menjadi subyek (*i*) dan objek (*me*). Konsep *i* menjelaskan tentang aspek diri yang bersifat non reflektif atau tidak terarah. Sehingga akan merespon sesuatu hal tanpa adanya refleksi dan pertimbangan. Pada konsep ini seseorang berada di luar dari komunitas dan menjadi seperti dirinya sendiri tanpa keterikatan terhadap aturan-aturan yang ada dalam sebuah komunitas. Mereka bebas melakukan

sesuatu yang mereka sukai diluar dari hal-hal berkaitan dengan komunitasnya.

Pada konsep “*Me*” ini seseorang menjadi objek. Aspek diri ini bersifat reflektif atau sudah terarah. Pada konsep ini lawan dari konsep “*I*”. Seseorang yang bersifat “*Me*” akan merespon dengan sebuah pertimbangan dengan pemikiran sebelum bertindak lebih lanjut. Konsep ini menunjukkan individu yang memperlihatkan jati dirinya sendiri dengan berkerja sama dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi dengan orang lain ini akan membuat seseorang mengetahui tentang dirinya sendiri serta akan memikirkan dan mempertimbangkan sebelum memutuskan. Konsep diri sebagai objek ini pada saat seseorang menjadi Kopites fans Liverpool serta anggota dari komunitas BigREDS. Mereka mengetahui tentang identitas mereka sebagai kopites dikarenakan masuk ke dalam komunitas serta banyak berinteraksi dengan anggota yang lainnya. Mereka juga ikut kegiatan-kegiatan yang yang diadakan komunitas serta menggunakan atribut-atribut yang menunjukkan bahwa mereka adalah anggota BigREDS dan fans Liverpool. Dengan banyak berinteraksi dengan teman-teman Kopites mereka baru banyak mempelajari tentang seluk beluk Liverpool. Mulai dari sejarah Liverpool sampai prestasi yang diraih oleh Liverpool. Bukan hanya berinteraksi dengan sesama anggota Kopites tapi peran media massa pada saat itu juga mempengaruhi anggota BigREDS Surabaya untuk lebih banyak mengetahui berita terbaru dari Liverpool. Sehingga, pada konsep “*Me*” yang menjadi objek, pada akhirnya mengetahui tentang diri mereka bahwa mereka adalah seorang Kopites.

Dalam masyarakat, menurut Mead, sebuah institusi sosial ini tidak terlalu berpengaruh pada masyarakat itu sendiri hanya sebuah hasil sebuah respons yang biasa. Dalam hal ini, komunitas BigREDS Surabaya tidak begitu berpengaruh dalam skala besar di Surabaya atau Jawa Timur itu sendiri. Hanya sebagai hasil dari pola interaksi sebagian masyarakat yang suka dengan Liverpool dan mengetahui keberadaan kelompok tersebut.

Proses Pemaknaan Identitas Diri

Makna identitas diri adalah bagaimana seseorang menunjukkan diri mereka ke masyarakat bahwa mereka mempunyai sebuah identitas diri yang membuat mereka beda dengan orang lain. Dengan identitas diri yang ditunjukkan ke masyarakat maka akan mengetahui bahwa mereka adalah seseorang yang mempunyai sebuah perbedaan dengan orang lain. Dalam proses identitas diri ini banyak dibuktikan dengan beberapa faktor :

Pemaknaan Aksesoris

Aksesoris ini adalah sebuah hal yang paling mencolok untuk memperlihatkan identitas mereka dikarenakan aksesoris adalah sesuatu yang paling banyak dan sering dipakai oleh seseorang. Dengan memakai aksesoris ini, tanpa seseorang menjelaskan orang lain sudah dapat membuat kesimpulan tentang diri kita. Ada beberapa aksesoris yang paling sering dipakai antara lain : Jersey, kaos bertema Liverpool, dan aksesoris lainnya.

Dengan memakai sebuah jersey ini orang lain dapat langsung mudah menyimpulkan klub sepak bola apa yang orang tersebut suka. Rata-rata semua informan mempunyai *jersey* Liverpool, baik *jersey home* (rumah atau markas stadion sendiri) atau *away* (markas atau stadion klub lain). Di dalam pembelajaran makna simbol-simbol, *jersey* merupakan sebuah tanda dimana setelah masyarakat mempelajari dan mengetahui, jika melihat sebuah *jersey* Liverpool digunakan oleh seseorang maka tanpa berpikir lama mereka akan langsung mengenali bahwa orang tersebut adalah seorang Kopites.

Jersey terbaru sampai *retro* atau lama mereka akan mencarinya. Mereka mengaku bahwa dengan menggunakan jersey, rasa bangga terhadap Liverpool akan muncul serta menambah rasa percaya diri. Bentuk kecil dukungan yang mereka berikan kepada Liverpool yaitu dengan memakai jersey karena sebuah kebanggaan akan klubnya. Semakin lama jersey tersebut maka akan membuat orang tersebut bangga dan membuktikan bahwa mereka adalah fans Liverpool yang banyak mengetahui tentang klub tersebut. Walaupun dengan menggunakan *jersey* ada rasa bangga dan percaya diri terhadap klubnya tetapi mereka beranggapan bahwa kecintaannya terhadap Liverpool bukan hanya diukur dengan sebuah *jersey* saja. Tetapi dengan bagaimana mereka mendukung klub apapun kondisinya.

Kaos yang bertema Liverpool ini banyak dimiliki oleh semua informan. Ini berbeda dengan *jersey*. Kaos bertema Liverpool lebih santai dan bebas seperti kaos pada umumnya. Mereka mengaku, kaos bertema Liverpool paling nyaman dan fleksibel jika dipakai sehari-hari atau jalan di Mall. Banyak bermacam-macam jenis kaos yang bertema Liverpool yang mereka punya. Mulai dari gambar karikatur atau foto pemain Liverpool sampai tulisan semboyan atau kata motivasi dari pemain-pemain Liverpool. Mereka juga dapat dengan mudah mendesain kaos sesuai model atau gambar tentang Liverpool yang mereka inginkan.

Aksesoris sederhana bertema Liverpool seperti contoh : sticker, syal, masker wajah, gelang, sprei, selimut, gantungan kunci, bahkan sampai kaos kaki rata-rata mereka punya. Hal-hal yang kecil tentang Liverpool yang membuat tertarik maka mereka akan membelinya. Ada rasa kepuasan tersendiri pada saat mereka membeli

aksesoris tersebut. Atribut-atribut Liverpool tidak terlepas dari kehidupan mereka.

Bergabung Dengan Komunitas Sebagai Inti Dari Pemaknaan Identitas

Bergabung dengan sebuah komunitas adalah hal yang penting bagi seseorang untuk lebih menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka adalah benar-benar menyukai sesuatu hal sehingga bergabung dengan komunitas tersebut. Bergabung dengan komunitas juga menambah rasa keyakinan pada diri mereka tentang siapa sebenarnya mereka. Dikarenakan seringnya intensitas interaksi komunikasi dengan seseorang yang mempunyai kesamaan didalam satu komunitas. Dukungan yang diberikan oleh seseorang atau sebuah klub akan semakin besar jika semakin besar pula komunitas yang dimilikinya. Dikarenakan dengan semakin besar komunitas maka semakin banyak anggota yang bergabung yang mempunyai cita-cita dan tujuan yang sama yaitu mendukung klub atau seseorang agar mempunyai banyak prestasi dan berada di peringkat teratas. Secara tidak langsung dukungan yang semakin besar akan berpengaruh terhadap klub atau orang yang mereka dukung.

Di sebuah komunitas untuk lebih mempermudah mengorganisir dan mengetahui berapa banyak jumlah anggota maka dibuatlah sebuah kartu anggota atau kartu member. Dengan kartu member ini seseorang lebih diakui identitas dirinya. Seseorang tersebut telah menunjukkan eksistensi terhadap komunitas yang mereka ikuti. Bagi yang tidak mempunyai sebuah kartu anggota tidak menjadi sebuah masalah selama orang tersebut aktif di dalam komunitas tersebut. Pusat dari komunitas Liverpool adalah BigREDS IOLSC dengan berbagai macam regional di suatu daerah, salah satunya adalah Surabaya. Dengan mempunyai kartu member ini mereka akan mendapatkan banyak fasilitas dan juga souvenir. Mereka akan terdaftar secara resmi di dalam komunitas tersebut serta mendapatkan nomer member sesuai. Bukan hanya itu mereka juga mendapatkan sticker, kaos, gelang, serta syal yang bertuliskan BigREDS IOLSC. Di regional Surabaya itu sendiri terdapat syal yang juga khas BigREDS IOLSC regional Surabaya.

Kegiatan Sosial

Dalam proses pemaknaan identitas diri sebagai seorang Kopites maka rasa toleransi terhadap anggota klub lain sangat penting. Mereka akan menunjukkan kepada anggota klub bola lainnya bahwa mereka adalah seorang fans yang cerdas dimana tidak mudah terpengaruh dan emosi saat disinggung oleh mereka. Biasanya ini terjadi ketika Liverpool kalah dalam sebuah pertandingan. Mengejek atau yang biasa disebut *bullying* ini sering dilakukan oleh kelompok lain di dalam media sosial,

twitter atau facebook. Perang komentar pun tidak bisa dipungkiri oleh mereka tetapi sebagai anggota Kopites sejati yang cerdas mereka akan mendukung klub Liverpool baik menang ataupun kalah.

Menurut mereka Liverpool mempunyai banyak fans setia mendukung dalam kondisi apapun. Komunitas BigREDS regional Surabaya sering mengadakan banyak kegiatan yang melibatkan anggota-anggotanya baik member yang baru ataupun yang lama. Kegiatan ini sering dilakukan untuk menambah kedekatan antara satu anggota dengan yang lainnya. Kegiatan ini selain bertujuan untuk menambah keakraban tetapi juga untuk menunjukkan eksistensi mereka di dalam masyarakat bahwa terdapat komunitas Liverpool.

Kegiatan yang paling sering diadakan adalah nobar atau nonton bareng pada saat Liverpool bertanding. Biasanya diadakan di kedai DejaVu Surabaya. Kedai ini menjadi tempat paling sering berkumpulnya Kopites Surabaya. Dengan seringnya berinteraksi dengan para anggota Kopites lainnya, baik yang baru atau lama maka akan semakin menambah kecintaannya terhadap Liverpool. Pada saat diadakan nobar baik dengan klub lain atau hanya sesama Kopites ada kegiatan sosial yaitu **OGOT (One Goal One Thousand)** atau setiap Liverpool mencetak sebuah *goal* maka para Kopites akan menyumbang uang minimal seribu rupiah, bahkan ada yang memberi lebih. Walaupun Liverpool tidak mencetak sebuah *goal* tetapi mereka tetap memberikan sumbangan yang akan diberikan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan pada saat dana tersebut dirasa sudah terkumpul.

Selain itu ada kegiatan yang bernama **COLIe (Cangkrukan Onok Liverpool'e)** yang diadakan di Kedai Dejavu Surabaya. Kegiatan ini bersifat bebas, artinya semua orang baik Kopites yang bukan member atau bukan anggota Kopites atau bahkan masyarakat luar yang datang ke acara ini akan melihat beberapa tayangan pertandingan *flashback* serta membahas pemain-pemain lama Liverpool. Di acara ini juga diadakan sebuah diskusi kecil *nonformal* semua hal tentang Liverpool di masa lalu. Tujuan acara ini adalah untuk menambah pengetahuan baru bagi anggota Kopites yang baru, baik member atau non-member tentang Liverpool.

Rasa toleransi ini juga dibuktikan dengan mengadakan kegiatan *sparring futsal* dengan kelompok lain yang diadakan setiap minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin persahabatan dengan kelompok lain walaupun mereka berbeda klub dan sering adu pendapat pada saat di media sosial. *Sparring futsal* ini dijadwalkan sendiri oleh Kopites Surabaya dengan mengundang berbagai fans klub bola baik luar negeri atau dalam negeri. Selain *Sparring futsal*, untuk menambah rasa

toleransi, Kopites Liverpool juga mengadakan nobar atau nonton bareng dengan klub lain.

Dengan mengadakan kegiatan bersama ini, Kopites Surabaya mengaku lebih bisa menjadi fans yang cerdas, yang tidak pernah memakai kekerasan baik fisik atau nonfisik, baik secara langsung atau media sosial. Tujuan mereka mendukung klub Liverpool baik kalah atau menang. Mereka juga membuktikan bahwa mereka bukan seorang *plastic fans* yang hanya mendukung pada saat menang.

PENUTUP

Simpulan

Dalam proses pemaknaan identitas yang menunjukkan ke masyarakat bahwa mereka berbeda atau mempunyai sebuah keistimewaan dan kesukaan terhadap sesuatu dibuktikan dengan dua hal. Yaitu pemaknaan aksesoris dan juga bergabung dengan Komunitas BiGREDS IOLSC dan Surabaya. Jersey, kaos bertema Liverpool bahkan sampai aksesoris sederhana seperti syal, masker wajah, hingga gantungan kunci Liverpool adalah proses pemaknaan aksesoris itu sendiri. Dengan menggunakan jersey terbaru sampai retro (lama) akan menimbulkan rasa bangga terhadap Liverpool itu sendiri. Dengan memakai jersey masyarakat akan mengetahui tentang kesukaan mereka tanpa harus diceritakan. Begitu juga tentang kaos bertema Liverpool yang dinilai lebih fleksibel dan nyaman dipakai dalam kondisi apapun. Mereka juga bisa mendesain sendiri kaos yang ingin mereka bikin tentang Liverpool. segala macam aksesoris yang paling sederhana yang terdapat Liverpool pasti mereka beli. Bergabung dengan Komunitas BigREDS IOLSC dan regional Surabaya adalah hal yang penting dalam proses pemaknaan identitas diri. Dengan bergabung dengan komunitas serta mempunyai kartu anggota maka identitas diri mereka sebagai seorang Kopites akan diakui eksistensinya di dalam masyarakat. Interaksi dengan sesama anggota Kopites yang mempunyai minat serta hobi yang sama maka akan menambah keyakinan diri mereka terhadap Liverpool. Rasa nyaman yang mereka rasakan saat berinteraksi dengan anggota BigREDS Surabaya menjadi alasan mengapa komunitas ini berbeda dengan komunitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bernard Raho, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher

Littlejohn, Stephen W, dan Karen A Foss. 2002. *Theories of Human Communication*. 7th edition. Belmont : Wadsworth Group.

Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Murray, Bill. 1998. *The World's Game: A HISTORY OF SOCCER*. Chicago : University of Illinois Press

http://www.abgnielsen.net/uploads/Indonesia/nielsen_newsletter_dec_2010-ind.pdf . Diakses pada tanggal 1 desember 2014

<http://www.bola.net/open-play/profil-bigreds-indonesia-official-liverpool-fc-supporters-club-9000ba.html> diakses pada tanggal 30 desember 2014

<http://www.topendsport.com/world/list/popular-sport/index.htm> diakses tanggal 1 desember 2014